

BAB V

PEMBAHASAN

A. Pembahasan Hasil Penelitian

Resiliensi dalam bertahan dalam menghadapi kesulitan hidup berupa pelabelan teroris yang dilakukan oleh pemerintah Thailand kepada anak terduga teroris berdampak pada keluarga masing-masing terduga, terutama adalah ibu. Dari ke-4 subyek ibu terduga teroris semuanya tidak memiliki pengetahuan tentang hukum untuk melakukan pembelaan dan perlindungan kepada anaknya yang terduga teroris. Kesemua subyek menyelesaikan masalah pelabelan teroris dengan cara melarikan anaknya ke tempat yang aman meskipun harus berpisah dan hidup tanpa anaknya didekatnya. Inilah yang menjadi sumber masalah dalam penelitian ini. Sehingga ibu mengalami berbagai masalah dapat dijelaskan dibawah ini :

1. Dinamika kesulitan hidup Ibu dari terduga teroris

Dari ke-4 subyek kesemua subyek mengalami permasalahan yang hampir sama yaitu, berupa kesulitan hidup yang mereka alami baik permasalahan kekerasan berupa ancaman verbal, permasalahan hak kerajaan Thailand yaitu tidak merasa aman ketika tinggal di rumah sendiri dan tidak dapat jaminan dalam menjalani aktivitas harian dan permasalahan sosial yaitu berupa pelabelan teroris sehingga munculnya tingkat kekhawatiran tinggi akhirnya membawa kepada kecemasan yang berkeanjutan.

Schoon mengatakan bahwa faktor resiko dapat memunculkan kerentanan dan dapat membawa kepada memperburukan keadaan atau kondisi yang dialami oleh subjek dengan faktor risiko mempengaruhi kesulitan hidup subjek.¹ Dari temuan penelitian dapat mengetahui bahwa faktor resiko seperti permasalahan berupa ancaman verbal dari lingkungan sekitar dapat mempengaruhi kesulitan hidup, sedangkan kesulitan hidup berupa hak WKT pengaruhnya lebih besar karena rasa aman tidak bisa dijamin oleh kerajaan Thailand sehingga masyarakat dan ibu dari terduga teroris selalu hidup dalam kekhawatiran dan harus hati-hati dalam menjalankan aktivitas harian mereka. Namun yang peneliti menemukan dilapangan bahwa tidak semua individu yang beresiko (*risk factor*) akan mengalami *malajudtment* atau tidak bisa bangkitkan dari kesulitan hidup tertentu.

Dalam proses tersebut karena adanya protektif faktor berupa dukungan dari keluarga, dan masyarakat yang memberikan semangat untuk dapat melanjutkan hidup meski tanpa anankya. hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Arman Marwing, bahwa proses resiliensi yang optimal dapat terjadi ketika subyek mampu memiliki sumber resiliensi yang dianggap sebagai kualitas-kualitas pelindung (*protective factor*) dari faktor resiko².

¹ Ingrid, S. *Risk and Resilience : Adation in Changing Times*. New York : Cambridge University press. Hlm.8

² Arman Marwing, dkk, *Resiliensi TKW dari Kesulitan Hidup (Adversities) (Studi Fenomenologi Pada TKW Tulungagung)*, (Tulungagung : Penelitian Tidak di Terbitkan, 2017), hlm. 13

2. Faktor protektif dari sumber resiliensi

Beberapa sumber resiliensi yang mampu memberikan perlindungan meskipun dalam keadaan tidak berdayaan seorang ibu terduga teroris dalam melindungi anaknya, mereka tetap mampu bertahan bahkan sampai pada tahap *thriving*. Sehingga dapat disimpulkan bahwa ketidak berdayaan diri seseorang dalam menyelesaikan masalah, tidak berarti seseorang tersebut belum mampu beradaptasi dan menyelesaikan masalahnya. Terdapat faktor protektif sebagai pendukung subjek dalam menghadapi permasalahan. Faktor protektif yang meliputi dukungan eksternal, kekuatan personal, dan kemamuan sosial atau interpersonal.

Dari hasil yang peneliti dapat sesuai dengan sumber resiliensi Grotberg yang menyatakan bahwa sumber resiliensi sebagai faktor protektif dalam tiga dominan³ yaitu, (a) Dukungan eksternal terutama dari keluarga, anak, saudara, tetangga dan masyarakat di sekitar (b) Kekuatan personal berupa karekteristik yang dimiliki oleh subjek yaitu, bertanggung jawab, optimis, memiliki tujuan hidup yang jelas dan siritualitas yang tinggi (c) Kemamuan sosial atau interpersonal yaitu berupa kemamuan bersosialisasi dan berkomunikasi secara efektif, dalam penelitian ini karena lebeling negatif dari masyarakat membuat kemampuan bersosialisasi menjadi terhambat.

3. Proses resiliensi ibu dari terduga teroris

³ Gotbert dalam Desmuta, *psikologi perkembangan peserta didik*, (Bandung : T Remaja Rosdakarya, 2009), hlm, 229

Resiliensi dalam penelitian ini menunjukkan bahwa resiliensi adalah perkembangan normal dalam kondisi sulit. Mengacu pada teori yang dikemukakan oleh O'Leary dan Ickovics bahwa resiliensi memiliki empat tahapan berupa *scumbing*, *survival*, *recovery* dan *thriving*⁴, keempat subyek memiliki tingkat proses resiliensi yang berbeda-beda. Dari hasil penelitian semua subyek dengan faktor resiko yang tinggi dan faktor protektif yang minim mampu mencapai tahap resiliensi *survive*. Sedangkan subjek yang mampu mencapai tahap *thriving* adalah subjek yang mempunyai faktor resiko yang tinggi dan faktor protektif yang kuat berupa kekuatan *personal sense of purpose in life*. Sehingga dapat dikatakan bahwa tidak adanya pengaruh faktor resiko tinggi dan tingkat faktor protektif yang rendah membuat seseorang dapat tercapai pada tahap *thriving*. Adanya kekuatan personal yang kuat mampu membangkitkan diri dari kesulitan hidup meskipun minimnya faktor protektif yang mendukung. Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa kekuatan *personal sense of purpose in life* dapat membuat seseorang maksimal dalam proses resiliensi.

Dari ke 3 subyek lainnya yang mencapai tahap *survive* memiliki faktor protektif berupa sifat religious dalam kekuatan personal. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Mahesti Pratiwi, religiusitas yang baik dapat mempengaruhi resiliensi seseorang. Mendekatkan diri pada Tuhan dengan cara menjalankan ajaran-ajaran agama yang dianut dan menjauhi

⁴ Colson, Ronaye , *Resilience and Self-Talk In University Student*, (Thesis University of Calgary, 2006), h. 5

larangan-larangan Nya akan membuat resiliensi menjadi lebih baik⁵. Teori tersebut sesuai dengan hasil penelitian pada resiliensi ibu terduga teroris. Sifat religiusitas berdampak pada kekuatan bertahan dari kemalangan yang menimpa subyek. Secara keseluruhan, pada tahap *survive*, faktor religious berperan dalam pembentukan coping stress yang positif, yakni mengatasi kegelisahan dengan doa, melakukan kegiatan spiritual seperti dzikir, wudlu, dan membaca Al -Quran serta adanya harapan terhadap Tuhan. Sehingga dapat dikatakan bahwa sifat religiusitas mampu membuat resiliens *survive* dalam menghadapi kesulitan.

⁵ Mahesti Pertiwi, *Dimensi Religiusitas dan Resiliensi Pada Residen Narkoba di BNN Lido*, (Jakarta : Skripsi Fakultas Psikologi UIN syarif Hidayatullah, 2011), hlm. 85